

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu tentang suatu objek dengan panca indera yang dimilikinya. Persepsi kepada objek terjadi melewati panca indera, yaitu pendengaran, penciuman, penglihatan, serta perabaan. Sebagian besar pengetahuan seseorang dapat didapatkan dengan pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

2.1.2 Tingkatan Pengetahuan

Dalam membentuk perilaku seseorang, pengetahuan adalah hal yang sangat penting. Terdapat enam tingkatan pada pengetahuan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

1) Tahu (*know*)

Mengetahui adalah tingkat yang sangat rendah. Mengingat kembali (*Recall*) beberapa hal tertentu dan semua materi yang sudah dipelajari ataupun impuls yang sudah diterima.

2) Memahami (*comprehension*)

Dalam menafsirkan objek dan menginterpretasikan materi tersebut secara benar dibutuhkan keterampilan, memahami merupakan keterampilan tersebut untuk menafsirkan hal tersebut.

Mereka yang mengerti tentang materi tersebut dapat menguraikan, memberikan contoh, merumuskan, memprediksi, serta objek lainnya yang diteliti.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Mengacu pada keterampilan dalam memanfaatkan materi yang ditelaah dalam suasana ataupun situasi nyata (sebenarnya). *Aplication* tersebut didefinisikan sebagai implementasi atau penggunaan hukum, prosedur, prinsip serta lainnya.

4) Analisis (*Analysis*)

Keterampilan yang menejelaskan materi ataupun objek sebagai unsur, tetapi masih terdapat hubungan diantara satu dan lainnya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sistesis mendasarkan kepada keahlian dalam memposisikan atau menghubungkan dengan cara baru yang umum. Sehingga dapat diartikan, sintesis merupakan sesuatu pengalaman dalam mengurutkan formula baru yang berasal dari formulasi baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Melibatkan pengetahuan professional tentang verifikasi suatu objek atau materi. Penilaian tersebut berdasarkan dari sesuatu standar yang ada.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkatan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2014) yakni:

1) Faktor Internal Meliputi

a. Umur

Semakin dewasa maka semakin matang pula cara berfikirnya.

Dalam hal kepercayaan di masyarakat, orang dengan umur lebih tua lebih mudah dipercayai dibandingkan dengan seseorang yang belum dewasa.

b. Pengalaman

Dapat didefinisikan sumber pengetahuan merupakan keahlian dan bagian dari cara mendapatkan kebenaran suatu pengetahuan. Hal tersebut dengan melakukan pengulangan terhadap pengetahuan yang didapatkan untuk memecahkan permasalahan yang sudah dilewati pada masa lalu.

c. Pendidikan

Bertambah luas pengetahuan, bertambah tinggi juga tingkat pendidikan yang dimilikinya. Sebaliknya semakin kurang tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami nilai-nilai baru biasanya semakin rendah tingkat pendidikan yang dimilikinya.

d. Pekerjaan

Dalam memenuhi kebutuhan untuk menunjang kehidupan terutama dalam kehidupan berkeluarga adalah dengan bekerja. Pekerjaan bukan sumber kebahagiaan tapi hal yang membosankan yang terjadi secara berulang, belum lagi banyaknya rintangan yang dihadapi.

e. Jenis Kelamin

Hal ini merupakan sifat yang melekat pada kaum wanita maupun laki-laki baik dilihat secara kultural maupun sosial.

2) Faktor Eksternal

a. Sumber Informasi

Salah satu bagian terpenting dalam membantu mengurangi kecemasan ialah informasi. Informasi juga dapat meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu hal.

b. Lingkungan

Hasil dari observasi terhadap hal yang terjadi di lapangan dapat dinyatakan bahwa, perilaku kesehatan biasanya dimulai dengan pengalaman dan adanya faktor dari luar yaitu lingkungan non fisik dan fisik.

c. Sosial Budaya

Bertambah tinggi pengetahuan seseorang, biasanya semakin tinggi pula status sosial dan pendidikan yang ditempuhnya.

2.1.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Untuk mendapatkan pengetahuan, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan (Notoatmodjo 2018), yaitu:

1) Cara Non Ilmiah atau Tradisional

metode ini dilaksanakan manusia sebelum ditemukannya metode ilmiah. metode tersebut dilaksanakan manusia pada masa dahulu dalam bentuk menyelesaikan masalah. Cara tersebut yakni:

a) Cara coba salah (*trial and error*)

Memakai kemungkinan untuk menyelesaikan permasalahan, serta bila kemungkinan itu tidak dapat dilakukan dengan kemungkinan-kemungkinan lainnya.

b) Secara kebetulan

Termuan kebenaran ditemukan secara berbetulan oleh seseorang peneliti yang melakukan penelitian.

c) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Kebiasaan terjadi tidak memandang masyarakat modern maupun tradisional. Para penguasa, pimpinan pemerintahan, pemuka agama, ataupun pakar keilmuan, pada utamanya memiliki sistem yang sama untuk menemukan ilmu baru.

d) Pengalaman pribadi

Pengalaman adalah sumber pengetahuan untuk mendapatkan kebenaran suatu wawasan.

e) Cara akal sehat

Kadang kala sehat bisa mendapatkan sebuah ilmu.

f) Kebenaran melalui wahyu

Akidah agama adalah petunjuk yang diturunkan melalui Nabi-nabi. Terlepas dari kebenaran itu apakah masuk akal atau tidak, pemeluk agama yang bersangkutan harus menerima dan meyakini kebenaran itu.

g) Kebenaran secara Intuitif

Kebenaran didapatkan dengan sangat cepat melewati di luar teknik pemahaman bukan melewati proses penalaran atau pemikiran. Kebenaran tersebut tidak digunakan secara logis dan terstruktur, kebenaran intuitif sulit dipercaya. Kebenaran ini hanya dapat diperoleh dari intuisi, isi hati, atau petunjuk hati seseorang.

h) Melalui jalan fikiran

Untuk mendapatkan pengetahuan dan kebenaran, manusia harus menggunakan fikiran dan akalnya. Banyak adat dan tradisi tanpa mempertimbangkan apakah metode yang dicoba itu baik atau tidak. Kebiasaan ini diterima sebagai kebenaran mutlak dari asalnya.

i) Induksi

Induksi merupakan proses menarik kesimpulan berdasarkan pernyataan yang khusus ke pernyataan umum. Proses tersebut berasal dari hasil nyata maupun hasil dari pengamatan indera, sehingga dapat disebutkan bahwa induksi adalah dari suatu hal nyata ke suatu hal yang transendental.

j) Deduksi

Penyusunan kesimpulan dari pernyataan umum ke dalam pernyataan khusus merupakan pengertian dari deduksi. Aristoteles menumbuhkan cara berfikir deduktif ini ke dalam suatu cara “silogisme”. Silogisme adalah bentuk deduksi yang efektif, yaitu secara umum dianggap benar dalam suatu kategori tertentu juga benar untuk semua kejadian yang terjadi kepada semua peristiwa pada kategori tersebut.

2) Cara Ilmiah atau Modern

Untuk mendapatkan pengetahuan melalui cara modern lebih alamiah, logis, serta sistematis. “Metodologi penelitian ilmiah” (*research methodology*), yang pada awalnya dikembangkan oleh Francis (1561-1626). Francis mengungkapkan, mendapatkan kesimpulan dilaksanakan mengamati secara langsung dan mencatat semua fakta yang berkaitan dengan obyek yang diamati. Catatan tersebut memuat 3 isi pokok, yaitu:

- a) Semua positif, yakni beberapa gejala yang tumbuh pada saat dilakukannya observasi.

- b) Semuanya negatif, yaitu tidak tampaknya gejalanya selama pengamatan.
- c) Gejala yang timbul berbeda, yakni gejalanya dapat berganti dalam kondisi tertentu.

2.1.5 Kriteria Pengetahuan

Menurut Arikunto (2013), untuk mengetahui tingkat pengetahuan seseorang dapat dijelaskan dalam skala kualitatif, yakni:

- 1) Baik, jika 76%-100% dari seluruh pertanyaan.
- 2) Cukup, jika 60%-75% dari seluruh pertanyaan.
- 3) Kurang, jika <60% dari seluruh pertanyaan..

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa transisi manusia dari anak-anak menuju dewasa merupakan pengertian dari remaja. Menurut *World Health Organization*, yang disebut remaja merupakan seseorang yang berada dalam tahap peralihan antara masa anak-anak ke dewasa. Rentang umur remaja menurut WHO ialah antara 12 sampai dengan 24 tahun. Sedangkan berdasarkan PERMENKES RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan masyarakat yang berusia antara 10-18 tahun dan menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), usia remaja adalah penduduk yang berusia 10 sampai usia 24 tahun dan dengan status lajang. Oleh karena itu, remaja merupakan

manusia dengan umur belasan tahun. Pada usia remaja, seseorang tidak dapat disebut sebagai anak-anak dan tidak bisa juga disebut sudah dewasa.

WHO telah menetapkan batasan konseptual pada remaja. Menurut WHO terdapat 3 kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yaitu seseorang yang berkembang saat pertama kali memperlihatkan tanda seksual sekundernya sampai dengan maturitas seksual dan terjadinya transisi ketelibatan pada status sosial ekonomi kepada kondisi lebih independen.

2.2.1 Tahapan Remaja

Pada proses menyesuaikan diri menuju kedewasaan, terdapat 3 tahap perkembangan (Sarwono, 2012), yaitu:

1) Remaja Awal (*early adolescence*)

Remaja awal adalah remaja yang berusia 11-14 tahun melalui pertumbuhan yang cepat dan peningkatan yang signifikan dalam kematangan fisik, emosional, dan intelektual pada remaja awal ini sangat bergantung kepada penilaian ulang dan reorganisasi identitas. Pada tahap remaja awal ini penerimaan teman sebaya sangatlah penting (Aryani, 2010).

2) Remaja Tengah (*middle adolescence*)

Remaja tengah adalah remaja yang berusia 15- 17 tahun yang ditandai oleh hampir utuhnya pertumbuhan pubertas, dimana munculnya keterampilan berfikir baru, adanya peningkatan pada

persiapan menjelang kedewasaan dan maksimalisasi emosi dan hubungan dengan orang tua serta hubungan psikologis (Aryani, 2010).

3) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Remaja yang berusia 18- 21 tahun merupakan remaja akhir. Masa ini merupakan masa penangguhan kedewasaan yang ditandai dengan tercapainya 5 hal, yakni:

1. Minat membuktikan maturitas fungsi intelektual.
2. Ego lebih terfokus kepada pencarian kesempatan dalam mencari pengalaman baru dengan orang lain.
3. Identitas gender telah terbentuk kukuh atau tidak dapat berubah.
4. Egosentrisme digantikan oleh kesepadanan antara kepentingan orang lain dengan diri sendiri.

2.3 Konsep Coronavirus Disease (Covid-19)

2.3.1 Pengertian *Coronavirus Disease* (Covid-19)

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Virus *Coronavirus* dapat menular secara zoonosis yakni menular antara manusia dan hewan. Penyakit Covid-19 dapat menimbulkan gejala ringan sampai berat. Terdapat dua jenis *coronavirus* yang pernah menyerang pada manusia sebelumnya, yakni SARS dan MERS (WHO, 2020).

2.3.2 Etiologi

Penyebab Covid-19 merupakan virus yang termasuk dalam keluarga *coronavirus*. Virus corona adalah *strain virus* RNA tunggal positif, tidak bersegmen ataupun berkapsul. Terdapat 4 struktur protein utama pada virus corona, yakni nukleokapsid (protein N), membran (glikoprotein M), Spike (spike S), dan selubung (protein E). *Coronavirus* tergolong dalam ordo Nidovirales, keluarga Coronaviridae. Virus corona dapat menimbulkan penyakit pada hewan dan manusia. Corona virus memiliki empat genus, yaitu *betacoronavirus*, *alphacoronavirus*, *deltacoronavirus*, dan *gammacoronavirus*. Sebelum adanya *Coronavirus Disease 19* (COVID-19) terdapat beberapa jenis virus corona yang dapat menginfeksi manusia, diantaranya yaitu HCoV-229E (*alphacoronavirus*), HCoV-OC43 (*betacoronavirus*), HCoV-NL63 (*alphacoronavirus*), HCoV-HKU1 (*betacoronavirus*), SARS-CoV (*betacoronavirus*), dan MERS-CoV (*betacoronavirus*) (Kemenkes, 2020).

Hasil analisa memperlihatkan, virus corona termasuk ke dalam subgenus yang sama dengan SARS pada tahun 2002-2004, yaitu Sarbecovirus. SARS diberikan nama oleh *International Committee on Taxonomy of Viruses* (ICTV) sebagai penyebab dari penyakit Covid-19. Hasil penelitian Doremalen et al (2020) memperlihatkan bahwa, Virus corona bisa bertahan selama 4 jam kurang pada tembaga, 24 jam

kurang pada kardus, dan 72 jam pada *stainless steel* dan permukaan plastik. SARS-CoV-2 sangat sensitif kepada sinar ultraviolet serta panas. Dapat diinaktivasi secara efektif oleh pelarut lipid (*lipid solvents*) seperti etanol 75%, disinfektan yang mengandung klorin, eter, ethanol, asam proksiasetat, dan chloroform (kecuali khlorheksidin) (Kemenkes, 2020)

2.3.3 Manifestasi Klinis

Gejala pada pasien yang terinfeksi penyakit Covid-19, biasanya muncul secara bertahap dan bersifat ringan. Beberapa dari mereka diantaranya tidak memiliki gejala (OTG) dan merasakan sehat. Demam, hilang indera penciuman, batuk kering, dan rasa lelah merupakan gejala umum yang banyak ditemukan pada pasien Covid-19. Beberapa pasien diantaranya juga mengalami gejala lain seperti hidung tersumbat, pilek, rasa linu dan sakit, nyeri kepala, diare dan ruam pada kulit. Berdasarkan data yang berasal dari negara-negara terdampak pada awal muncul pandemi, 40% pada kasus terkonfirmasi akan mengalami gejala ringan, 40% pasien lainnya mengalami gejala sedang termasuk mengalami pneumonia, 15% kasus mengalami kondisi keparahan, serta 5% kasus lainnya mengalami kondisi kritis. Dilaporkan seseorang yang memiliki gejala ringan setelah 1 minggu dapat mengalami kesembuhan. Pada pasien dengan kondisi berat dapat mengalami Acute Respiratory Distress Syndrome, syok septik serta sepsis, gagal multiorgan, termasuk gagal jantung akut atau gagal

ginjal sehingga dapat mengakibatkan kematian. Lansia dan mereka yang mempunyai riwayat penyakit sebelumnya seperti hipertensi, gangguan paru dan jantung, kanker dan diabetes mempunyai risiko lebih besar mengalami keparahan (PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, IDAI, 2020).

2.3.4 Penularan

Covid-19 merupakan virus zoonosis yang dapat menginfeksi hewan serta manusia. Sampai saat ini, hewan penyebab sumber penularan masih belum teridentifikasi. Masa inkubasi Covid-19 terjadi antara 5 - 6 hari dengan rentang antara 1 - 14 hari. Tetapi dapat pula mencapai hingga 14 hari. Pada beberapa hari terinfeksi penyakit, kandungan virus yang tinggi dalam sekret dapat menyebabkan besarnya risiko penularan. Seseorang yang terinfeksi Covid-19 dapat menularkannya secara langsung sebelum 48 jam gejala muncul sampai 14 hari setelah gejala tersebut muncul (Kemenkes, 2020).

Menurut studi virologi dan epidemiologi terbukti bahwa, Covid-19 dapat menyebar pada seseorang yang bergejala melalui droplet kepada seseorang dengan jarak dekat. Droplet adalah partikel yang berisi air. Ketika seseorang berdiri dalam jarak yang dekat dari seseorang yang terinfeksi dan mempunyai gejala batuk ataupun bersin-bersin, penularan dapat terjadi sehingga berisiko droplet menyentuh mukosa pada mulut serta hidung atau konjungtiva mata. Selain itu, covid-19 dapat menyebar melewati benda ataupun

permukaan yang terkontaminasi. Oleh karenanya, penularan dapat terjadi melewati kontak tidak langsung dengan bersentuhan mewati benda atau permukaan yang terkntaminasi virus ataupun secara langsung dengan orang yang terkonfirmasi Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Pada kasus Covid-19, aerosol dapat dihasilkan melalui prosedur perawatan khusus atau perawatan suportif seperti suction terbuka, intubasi endotrakeal, pemberian nebulisasi, bronkoskopi, ventilasi manual sebelum intubasi, memutus konektor ventilasi, trakeostomi, dan resusitasi kardiopulmoner (Kemenkes, 2020).

2.3.5 Diagnosis

Pemeriksaan molekuler yang disarankan oleh WHO untuk pasien diduga terinfeksi Covid-19 dapat melakukan test seperti uji RT-PCR (WHO, 2020). Rapid Antigen (Ag-RDT) dapat dengan cepat mendeteksi protein virus atau antigen SARS-CoV-2. Meskipun tes rapid antigen kurang sensitif dibandingkan rRT-PCR, akan tetapi hasil pemeriksaan keluar lebih cepat dan tes ini mudah digunakan, hasil keluar sekitar 30 menit. Pemeriksaan ini tidak membutuhkan fasilitas laboratorium, pemeriksaan dilakukan langsung di tempat perawatan. WHO merekomendasikan penggunaan Ag-RDT untuk mendiagnosis SARS-CoV-2 jika NAAT seperti pemeriksaan RT-PCR tidak tersedia (WHO, 2021).

2.3.6 Penatalaksanaan

Hingga kini, masih belum tersedia obat spesifik untuk mengobati atau mencegah Covid-19. Pemberian obat dilakukan sebagai terapi suportif dan simptomatik. Pengobatan dilaksanakan berdasarkan keluhan yang dimiliki oleh pasien dan bagaimanana tingkat kondisi keparahannya. Penderita dengan gejala ringan akan direkomendasikan untuk melaksanakan isolasi di rumah masing-masing secara mandiri dengan cara memantau gejala dan mengikuti protokol kesehatan nasional untuk melakukan isolasi mandiri tersebut. Untuk pasien dengan gejala berat, disarankan melaksanakan isolasi dan ditangani langsung di rumah sakit. (WHO, 2020; Pratiwi, Yuniar, Bahana, & Padmasawitri).

Selain penanganan menggunakan obat, ada beberapa kandidat vaksin yang direkomendasikan oleh WHO. Vaksin Covid-19 merangsang kekebalan spesifik dalam tubuh melalui vaksinasi, sehingga membantu melindungi tubuh dari keparahan. Vaksin tidak dapat membuat seseorang 100% kebal dari Covid-19, namun jika seseorang terinfeksi Covid-19, dampak yang ditimbulkan dapat berkurang (KEMENKES RI).

Pada 8 April 2021 Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengevaluasi bahwa vaksin Covid-19 yang telah memenuhi kriteria yang diperlukan untuk keamanan dan kemanjuran yaitu *AstraZeneca/Oxford Vaccine, Johnson and Johnson, Moderna, dan*

Pfizer/BionTech (WHO, 2021). Di Negara Indonesia, vaksin yang tersedia saat ini yaitu Sinovac sesuai dengan yang rekomendasikan oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia dan uji klinis tahap tiga yang sudah dilakukan di Bandung melalui PT Biofarma (Kemenkes, 2021).

2.3.7 Pencegahan COVID-19

Masyarakat sangat berperan penting dalam pemutusan penyebaran Covid-19 agar tidak meningkatkan sumber penyebaran baru. Peran masyarakat dalam memutus rantai penularan tersebut (*transmission risk*) dapat dilakukan melalui penerapan protokol kesehatan (Kepmenkes, 2020). Secara umum protokol kesehatan yaitu:

- 1) Menggunakan masker dengan menutup hidung sampai dagu. Bila memakai masker kain, masker kain disarankan 3 lapis.
- 2) Mencuci tangan dengan air mengalir serta memakai sabun atau cairan *handsanitizer*.
- 3) Minimal menjaga jarak 1 meter, untuk mencegah terkenanya droplet dari seseorang yang terinfeksi Covid-19
- 4) Menjauhi Kerumunan
Hindari keramaian terutama pada saat sakit, dan lansia di atas 60 tahun.
- 5) Membatasi Mobilisasi dan interaksi

Tingginya tingkat populasi, arus dan interaksi masyarakat telah terbukti menjadi pemicu terjadinya peningkatan kasus. Dengan membatasi mobilisasi dan interaksi, diyakini dapat memutus rantai penyebaran Covid-19.

6) Testing

Untuk mendapatkan perawatan dengan cepat, sangat penting untuk melaksanakan pemeriksaan dini.

7) Tracing

Dengan mengetahui secara cepat dapat membantu menghindari potensi penyebaran.

8) Treatment

Penyembuhan tidak selalu memerlukan obat, tetapi dapat juga dapat dilakukan dengan istirahat dan olahraga yang baik untuk mempertahankan daya tahan tubuh.

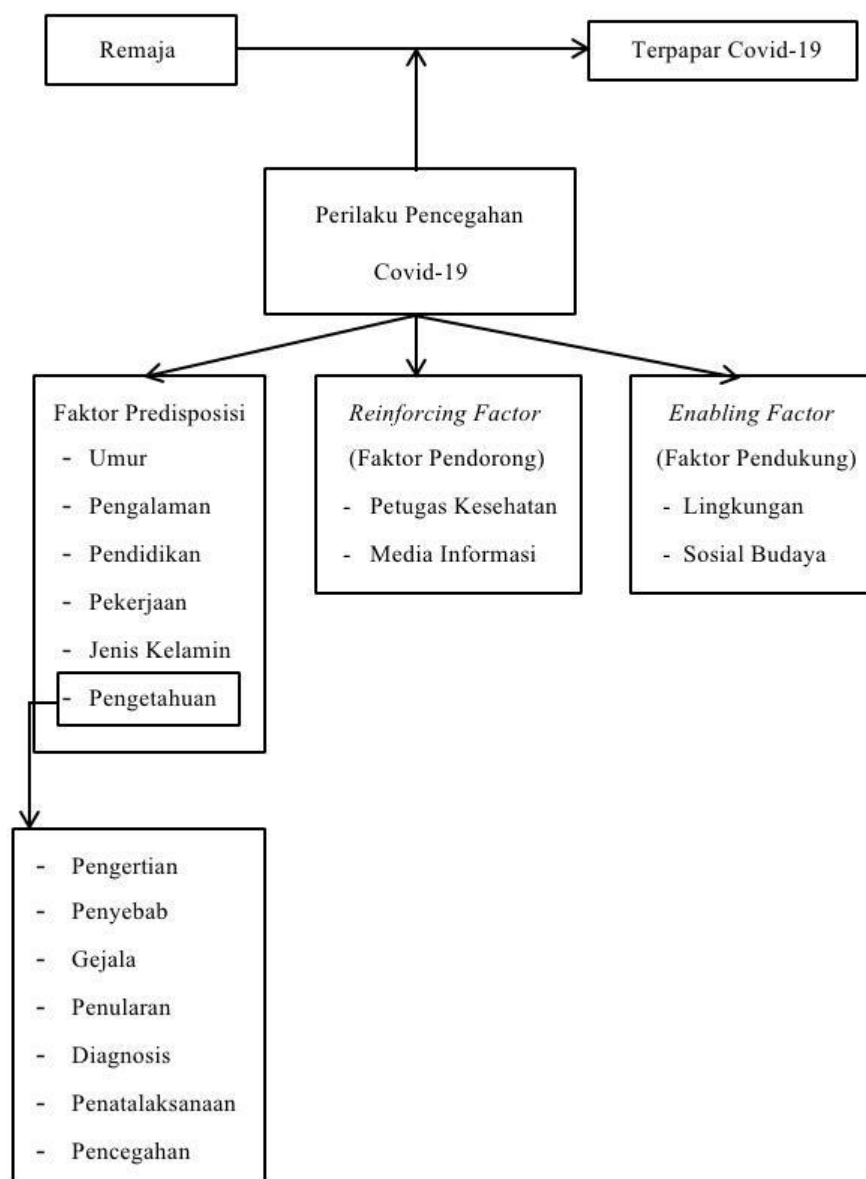
2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep adalah gambaran hubungan antar variabel, dirumuskan peneliti setelah mendapatkan berbagai teori dari hasil membaca, peneliti akan memilah-milah teorinya sendiri sebagai dasar penelitian.

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual

Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19
di RW 004 Kelurahan Cisurupan Kec. Cibiru Kota Bandung.



(Sumber: Notoatmodjo 2014)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional study yaitu berjudul tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Covid-19 di RW 004 Kelurahan Cisarupan Kec. Cibiru Kota Bandung”. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan remaja tentang Covid-19.

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara berpikir yang memperlihatkan bahwa setiap variabel yang akan diteliti memiliki hubungan. Ini juga merefleksikan jumlah dan jenis rumusan masalah yang harus dijawab dalam penelitian, teori yang dipergunakan dalam perumusan hipotesa bila ada (Sugiyono, 2017).

Pengetahuan adalah suatu respon mental seseorang dengan objek tertentu yang disadari memang harus nyata adanya. Pengetahuan dapat mengalami kekeliruan dan jika itu terjadi tidak dapat dikatakan pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Menurut WHO, Remaja adalah seseorang yang berada dalam masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Seseorang yang mengalami pertumbuhan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa serta terjadinya transisi dari keterlibatan pada status sosial serta ekonomi kepada kondisi lebih independen.